

Artikel Diseminasi & Policy Brief

Vol. 02 / No. 01
25 Mei 2025

TRUMP EFFECT (KEBIJAKAN TARIF RESIPROKAL) PADA INDUSTRI SAWIT NASIONAL

oleh
PASPI Monitor

Dengan slogan “*America First*” telah berhasil membawa Donald Trump kembali menjadi Presiden Amerika Serikat ke-47. Di bawah pemerintahan Presiden Trump, “*America First*” tidak hanya menjadi slogan kampanye tapi juga dielaborasi menjadi visi dan arah kebijakan Amerika Serikat selama empat tahun ke depan. Visi yang dimaksud diantaranya adalah mengutamakan kepentingan dan keamanan nasional serta menerapkan kebijakan ekonomi proteksionisme.

Salah satu bentuk kebijakan yang lahir dari visi tersebut adalah kebijakan tarif resiprokal atau tarif impor baru untuk produk dari negara lain yang masuk ke pasar Amerika Serikat (USA). Trump juga menyatakan bahwa tarif impor baru ini sebagai “tarif pembalasan” untuk negara mitra dagang yang menerapkan tarif impor yang tinggi dan hambatan perdagangan non-tarif untuk produk impor dari USA. Kebijakan ini merupakan respon atas praktik dagang yang dinilai merugikan ekonomi USA dan diharapkan mampu mengatasi defisit USA (baik defisit fiskal maupun defisit perdagangan).



Gambar 1. Presiden Trump Mengumumkan Kebijakan Tarif Resiprokal (Sumber: Reuters)

Indonesia menjadi salah satu negara yang dikenakan tarif resiprokal sebesar 32 persen. Awalnya, kebijakan tarif resiprokal tersebut dijadwalkan berlaku pada 9 April 2025, namun dikarenakan munculnya sentimen negatif pasar dan memicu “perang tarif” menyebabkan Pemerintah USA mengumumkan penundaan selama 90 hari. Artinya implementasi tarif resiprokal tersebut akan diberlakukan pada 9 Juli 2025. Selama periode penundaan tarif resiprokal yang secara spesifik diberlakukan pada masing-masing negara, Pemerintah USA memberlakukan tarif dasar global sebesar 10 persen yang mulai berlaku ini pada 5 April 2025.

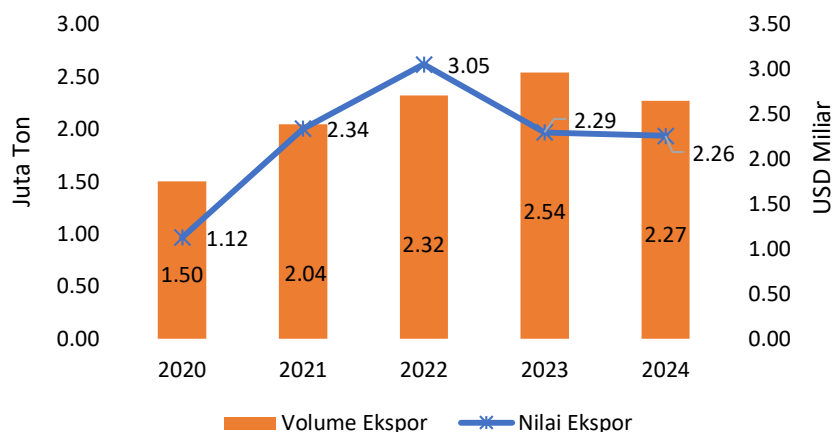
Meskipun mengalami penundaan implementasi tarif resiprokal, namun besaran tarif tersebut dinilai cukup tinggi sehingga berpotensi menurunkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar USA. Kondisi ini dikhawatirkan juga berdampak pada neraca perdagangan Indonesia, mengingat USA merupakan negara mitra dagang kedua terbesar bagi Indonesia.

Produk sawit (termasuk dalam bentuk *crude*/CPO-CPKO, rafinasi/RPO-RPKO, oleokimia, dan biodiesel) merupakan salah satu produk unggulan ekspor Indonesia ke USA. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tarif resiprokal berpotensi akan berdampak pada kinerja ekspor produk sawit Indonesia. Berkaitan dengan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan dampak kebijakan tarif resiprokal terhadap industri sawit nasional.

POSISI SAWIT INDONESIA DALAM PASAR USA

Amerika Serikat (USA) merupakan salah satu negara mitra dagang Indonesia yang menempati posisi kedua setelah China. Dalam perdagangan bilateral Indonesia-USA selama periode tahun 2020-2024, Indonesia menikmati surplus perdagangan dengan nilai sebesar USD 13.5 Miliar per tahun. Salah satu produk penyumbang devisa ekspor tersebut adalah minyak sawit dan produk turunannya. Pangsa ekspor produk sawit tersebut mencapai 8.9 persen dari total ekspor produk Indonesia ke USA pada periode yang sama ([ITC Trademap, 2025](#)).

Kinerja ekspor produk sawit Indonesia ke USA menunjukkan tren positif selama periode tahun 2020-2024 (Gambar 2). Nilai ekspor meningkat dari USD 1.12 Miliar menjadi USD 2.26 Miliar atau pertumbuhannya sebesar 28 persen per tahun. Demikian juga dengan volume ekspor yang mengalami peningkatan dari 1.5 juta ton menjadi 2.27 juta ton.



Gambar 2. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Produk Sawit Indonesia ke USA (Sumber: [ITC Trademap, 2025](#), data diolah PASPI)

Diantara produk sawit yang diekspor Indonesia ke USA selama periode tahun 2020-2024, rafinasi minyak sawit (RPO+RPKO) mendominasi ekspor dengan pangsa sebesar 80 persen. Indonesia juga mengekspor produk olahan sawit lain dalam bentuk oleokimia dengan pangsa sebesar 19 persen, sementara pangsa ekspor produk biodiesel Indonesia ke USA relatif kecil. Sedangkan untuk jenis minyak sawit mentah (CPO+CPKO), Indonesia tidak mengekspor ke USA.

Data di atas juga searah dengan pola impor produk sawit USA. Data [ITC Trademap \(2025\)](#) menunjukkan bahwa impor produk sawit USA selama periode tahun 2020-2024 didominasi oleh rafinasi minyak sawit (RPO+RPKO) dengan pangsa sebesar 58 persen, kemudian diikuti oleh biodiesel (26 persen), oleokimia (15.9 persen), dan minyak sawit mentah/CPO+CPKO (0.1 persen). Besarnya kebutuhan industri pangan (*food services industry*) serta industri kecantikan (*beauty and personal care industry*) di USA menyebabkan kebutuhan minyak sawit (khususnya dalam bentuk rafinasi dan oleokimia) semakin meningkat (Rifai, 2014; [Wan Hamid, 2022](#); PASPI, 2023).

Dalam pasar produk rafinasi minyak sawit (RPO+RPKO) yang diimpor USA pada periode tahun 2020-2024, Indonesia menempati posisi sebagai negara pemasok utama dengan pangsa sebesar 79 persen (Tabel 1). Sementara Malaysia menjadi negara kompetitor Indonesia dalam pasar produk rafinasi minyak sawit impor di USA. Sebelum tahun 2015, Malaysia merupakan pemasok utama minyak sawit rafinasi (RPO) ke USA, namun kemudian Indonesia berhasil merebut posisi tersebut.

Bahkan jika dibandingkan dengan RPO Malaysia, RPO Indonesia lebih berdaya saing dan menempati posisi “*rising star*” di pasar USA (Aulia, 2019).

Tabel 1. Negara Pemasok Produk Rafinasi Minyak Sawit (RPO+RPKO) Impor USA

No	Negara	Volume Impor (Ribu Ton)						Total Pangsa (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	Total	
1.	Indonesia	1,320.2	1,905.8	1,930.6	2,099.8	2,091.3	9,347.6	79.0
2.	Malaysia	711.0	368.4	266.5	239.2	261.0	1,846.0	15.6
3.	India	33.2	50.3	43.9	30.2	39.2	196.7	1.7
4.	Kolombia	11.7	12.1	15.0	25.8	12.1	76.7	0.6
5.	Meksiko	7.9	12.6	13.9	16.2	17.7	68.4	0.6
	ROW	65.9	45.3	60.2	71.4	48.2	290.9	2.5
	Total	2,149.9	2,394.4	2,330.1	2,482.5	2,469.4	11,826.3	100.0

Sumber: [ITC Trademap \(2025\)](#)

Tabel 2. Negara Pemasok Produk Oleokimia Sawit Impor USA

No	Negara	Volume Impor (Ribu Ton)						Total Pangsa (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	Total	
1.	Indonesia	209.2	228.1	304.4	251.3	298.4	1,291.4	41.0
2.	Malaysia	176.0	128.1	119.9	63.4	99.0	586.4	18.6
3.	Kanada	33.7	33.8	40.9	38.2	54.6	201.2	6.4
4.	Afrika Selatan	39.1	43.5	37.4	28.0	29.6	177.5	5.6
5.	Jerman	29.3	27.4	23.7	18.9	24.3	123.5	3.9
	ROW	173.07	168.30	182.46	123.86	123.91	771.6	24.5
	Total	660.4	629.2	708.6	523.6	629.9	3,151.7	100.0

Sumber: [ITC Trademap \(2025\)](#)

Demikian juga dengan pasar produk oleokimia sawit, posisi pemasok utama juga ditempati oleh Indonesia dengan pangsa sebesar 41 persen (Tabel 2). Malaysia juga menjadi negara kompetitor Indonesia di pasar produk oleokimia sawit impor USA.

Data di atas mengungkapkan bahwa strategisnya posisi Indonesia dalam pasar produk sawit impor USA. Dengan pemberlakuan tarif resiprokal oleh Pemerintah USA akan berpotensi mempengaruhi dinamika industri sawit Indonesia.

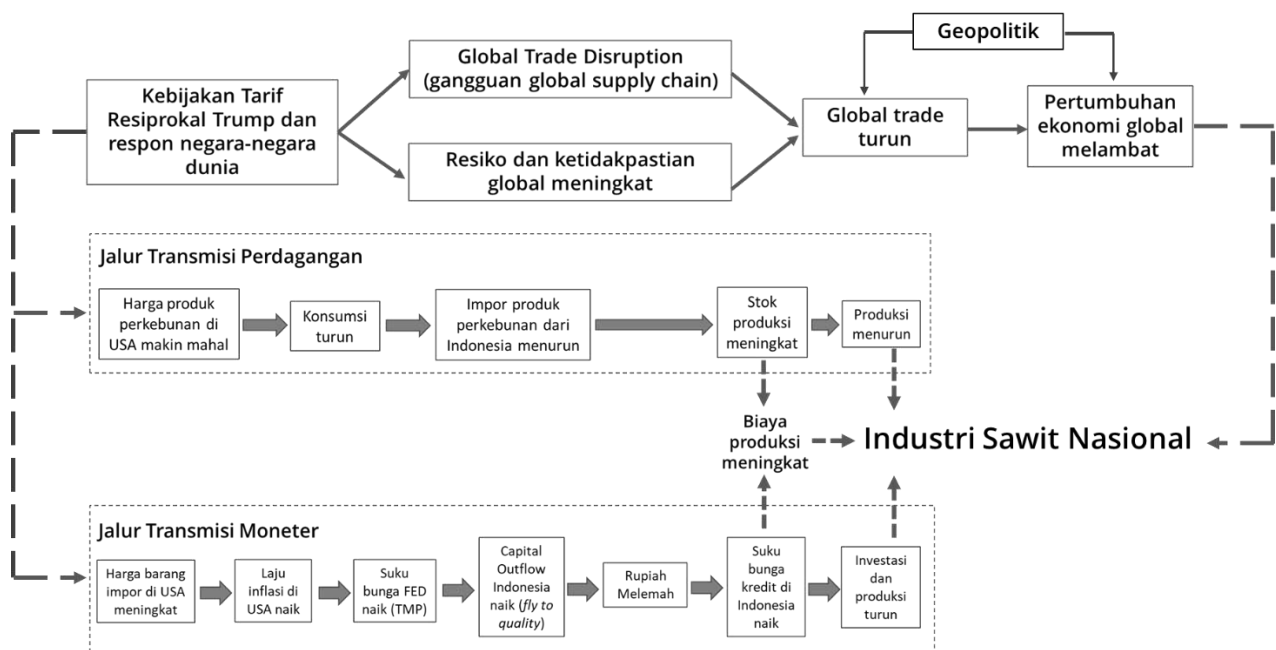
DAMPAK TARIF RESIPROKAL PADA INDUSTRI SAWIT NASIONAL

Argumentasi dibalik lahirnya gaya baru proteksionisme Presiden Trump adalah kerugian USA akibat praktik perdagangan tidak adil dari negara lain seperti tarif impor yang tinggi, manipulasi nilai tukar, dan pajak pertambahan nilai yang tinggi. Untuk mengurangi kerugian ekonomi dan defisit perdagangan, Pemerintah USA memberlakukan tarif resiprokal sebagai sumber pendapatan dan proteksi terhadap industri domestik.

Sebagai negara adidaya yang memiliki peran sentral dalam perekonomian global, kebijakan resiprokal (yang disertai dengan respon negara mitra) akan menimbulkan disrupsi pada rantai pasok perdagangan global serta menciptakan resiko dan ketidakpastian pasar global sehingga berpotensi pada melambatnya perekonomian global. Dampak kebijakan resiprokal terhadap perekonomian global tersebut dapat terbagi menjadi dua jalur yakni jalur transmisi perdagangan dan jalur transmisi moneter (Gambar 3).

Pertama, Jalur Transmisi Perdagangan. Pemerintah USA memberlakukan tarif resiprokal kepada Indonesia sebesar 32 persen sehingga menyebabkan harga produk sawit impor asal Indonesia mengalami peningkatan. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan produk sawit Indonesia yang diimpor USA. Dengan menggunakan dasar perhitungan elastisitas harga (Purba, 2019), pengenaan tarif resiprokal sebesar 32 persen berpotensi menurunkan permintaan USA

terhadap minyak sawit impor langsung dari Indonesia sebesar 5.5 persen dalam jangka pendek hingga 14.8 persen dalam jangka panjang.



Gambar 3. Dampak Pemberlakuan Kebijakan Tarif Resiprokal USA

Pemerintah USA memberlakukan tarif resiprokal yang berbeda untuk masing-masing negara mitra dagang, termasuk negara pemasok produk sawit. Tarif resiprokal yang diberlakukan untuk Indonesia sebesar 32 persen atau relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara pemasok produk sawit lainnya (Tabel 3).

Tabel 3. Perbedaan Besaran Tarif Resiprokal USA antar Negara-Negara Pemasok Produk Sawit

No.	Negara/Pemasok	Tarif Resiprokal (%)	Selisih Tarif Resiprokal dengan Indonesia (%)
1.	Indonesia	32	
2.	Malaysia	24	-8
3.	Kanada	25	-7
4.	Jerman	20	-12
5.	Spanyol	20	-12
6.	Italia	20	-12
7.	India	26	-6
8.	Kolombia	10	-22
9.	Meksiko	25	-7
10.	Afrika Selatan	30	-2

Tingginya tarif resiprokal yang diberlakukan oleh Pemerintah USA kepada Indonesia berpotensi menurunkan daya saing relatif produk sawit Indonesia dibandingkan dengan negara pemasok lainnya (negara kompetitor). Hal ini dikarenakan harga produk sawit impor asal Indonesia lebih mahal dibandingkan dengan harga produk sawit dari negara kompetitor. Kondisi tersebut akan menurunkan impor USA untuk produk sawit asal Indonesia, sebaliknya USA berpotensi meningkatkan impor produk sawit dari negara pemasok produk sawit lainnya yang tarif resiprokalnya lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan besaran tarif resiprokal berpotensi menyebabkan USA mengalihkan sumber pasokan produk sawit dari Indonesia ke negara kompetitor.

Selain karena perbedaan tarif resiprokal, penurunan daya saing produk dan peralihan sumber pasokan berpotensi terjadi jika harga minyak sawit asal Indonesia relatif lebih elastis dibandingkan dengan harga minyak sawit kompetitor, misalnya Malaysia (Rifin, 2011; 2013). Studi Aulia (2019) juga mengungkapkan bahwa harga rafinasi minyak sawit (RPO) Indonesia di pasar USA relatif lebih elastis dibandingkan RPO Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan harga maka potensi penurunan impor produk sawit Indonesia lebih besar dibandingkan penurunan impor produk sawit Malaysia.

Daya saing ekspor produk sawit Indonesia dibandingkan negara kompetitor di pasar USA juga tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan tarif resiprokal, tetapi juga dipengaruhi perbedaan nilai tukar dollar USA terhadap nilai tukar mata uang negara pemasok. Dalam perdagangan internasional, pelemahan nilai tukar merupakan insentif untuk melakukan ekspor karena harga produk secara implisit akan lebih murah sehingga daya saing produk lebih tinggi (PASPI Monitor, 2018).

Tabel 4. Perubahan Nilai Tukar Negara-Negara Pemasok Produk Sawit di USA

Negara	Nilai Tukar	2020	2021	2022	2023	2024	Av. Growth
Indonesia	USD/Rupiah	14,555.12	14,302.00	14,840.12	15,247.32	15,843.21	
	Melemah (+) /Menguat (-)		-1.74	3.76	2.74	3.91	2.17
Malaysia	USD/Ringgit	4.20	4.14	4.40	4.56	4.58	
	Melemah (+) /Menguat (-)		-1.40	6.14	3.67	0.36	2.20
Kanada	USD/Canada dollar	1.34	1.25	1.30	1.35	1.37	
	Melemah (+) /Menguat (-)		-6.72	4.00	3.85	1.48	0.65

Sumber: X-Rates (data diolah PASPI, 2025)

Diantara ketiga negara pemasok produk sawit (termasuk dalam bentuk *crude*, rafinasi, oleokimia, dan biodiesel) yang diimpor USA (Tabel 4), nilai tukar dollar USA terhadap Ringgit Malaysia relatif lebih lemah dibandingkan nilai tukar Rupiah Indonesia atau dollar Kanada. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing produk sawit Malaysia relatif meningkat di USA.

Dengan tarif resiprokal yang lebih rendah dan didukung pelemahan nilai tukar, daya saing produk sawit Malaysia di pasar USA relatif lebih tinggi dibandingkan daya saing produk sawit Indonesia. Implikasinya bagi Indonesia dengan tarif resiprokal yang lebih tinggi, dominasi Indonesia dalam pasar produk sawit USA berpotensi menurun dan pangsaanya dapat direbut oleh Malaysia atau negara pemasok produk sawit lainnya.

Selain berpotensi direbut oleh negara pemasok produk sawit lainnya, implikasi lain dari tingginya tarif resiprokal adalah pangsa produk sawit Indonesia di USA juga berpotensi direbut oleh negara produsen minyak nabati substitut (minyak kedelai, minyak rapeseed, dan minyak bunga matahari). Tingginya tarif resiprokal menyebabkan harga minyak sawit Indonesia yang diimpor USA tidak lagi kompetitif (lebih murah) dibandingkan minyak nabati substitut.

Penurunan impor produk sawit Indonesia di USA akibat pemberlakuan tarif resiprokal berpotensi menimbulkan efek domino bagi industri sawit nasional. Penurunan impor tersebut akan ditransmisikan dalam bentuk penurunan harga di level produsen, termasuk harga TBS di level petani sawit di Indonesia. Penurunan harga tersebut berpotensi menimbulkan dinamika, mengingat kontribusi sawit sebagai sumber pendapatan bagi jutaan petani sawit hingga menjadi lokomotif ekonomi yang mampu menarik sektor perekonomian di daerah (PASPI, 2023). Penurunan ekspor produk sawit juga berdampak pada neraca perdagangan Indonesia, mengingat produk sawit merupakan salah satu produk unggulan ekspor Indonesia (PASPI, 2023; PASPI Monitor, 2023).

Kedua, Jalur Transmisi Moneter. Implementasi tarif resiprokal tersebut akan meningkatkan harga produk sawit impor di USA sehingga berdampak pada tingginya inflasi. Untuk mengendalikan inflasi yang meningkat, Bank Sentral USA (FED) menaikkan suku bunga. Kondisi ini menyebabkan

capital outflow dari Indonesia dan berdampak pada melemahnya nilai tukar Rupiah. Dalam rangka stabilisasi nilai tukar Rupiah, Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan peningkatan suku bunga kredit. Namun kebijakan ini justru berdampak negatif terhadap investasi pada kegiatan produksi, termasuk pada perusahaan perkebunan sawit.

Uraian di atas menunjukkan bahwa proteksionisme Presiden Trump melalui penerapan kebijakan tarif resiprokal berpotensi menimbulkan dampak negatif pada industri sawit nasional, baik melalui transmisi perdagangan (penurunan impor) maupun transmisi moneter. Meskipun USA bukan merupakan negara tujuan ekspor utama untuk produk sawit Indonesia (jika dibandingkan dengan China dan India), dimana pangsa USA pada tahun 2024 hanya sebesar 6.9 persen, namun implikasi dari kebijakan proteksionisme perdagangan USA tersebut berpotensi menimbulkan kerugian pada industri sawit maupun perekonomian secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Amerika Serikat (USA) merupakan salah satu negara tujuan ekspor produk sawit Indonesia. Meskipun pangsa ekspor Indonesia ke USA relatif kecil, namun kinerja ekspornya menunjukkan tren pertumbuhan positif. Indonesia juga tercatat sebagai negara mitra (pemasok) utama untuk produk sawit (khususnya rafinasi minyak sawit/RPO dan oleokimia) yang diimpor oleh USA. Dengan kinerja ekspor yang demikian, produk sawit menjadi salah satu kontributor dalam surplus perdagangan bilateral antara Indonesia-USA.

Potensi pertumbuhan ekspor produk sawit Indonesia ke USA terancam dengan proteksionisme Presiden Trump melalui pemberlakuan tarif resiprokal sebesar 32 persen. Kebijakan tarif resiprokal berpotensi menimbulkan dampak negatif pada industri sawit nasional, baik melalui transmisi perdagangan (penurunan impor) maupun transmisi moneter.

Pada jalur transmisi perdagangan, kebijakan tarif resiprokal berdampak pada penurunan daya saing produk sawit Indonesia di pasar USA karena harga produknya menjadi lebih mahal. Kondisi ini akan berpotensi menurunkan impor produk sawit dari Indonesia dan USA beralih dengan mengimpor produk sawit dari negara pemasok lain yang tarif resiprokalnya lebih rendah maupun dari negara produsen minyak nabati substitut. Penurunan impor produk sawit Indonesia tersebut akan berdampak pada penurunan harga di tingkat produsen, termasuk harga TBS petani sawit. Sementara itu pada jalur transmisi moneter akan berdampak pada menurunnya investasi pada industri sawit nasional.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Untuk meminimalisir kerugian terhadap industri sawit nasional maupun perekonomian secara keseluruhan, Pemerintah Indonesia perlu melakukan beberapa langkah mitigasi. Selain melakukan negosiasi dengan Pemerintah USA untuk menurunkan besaran tarif resiprokal, Pemerintah Indonesia juga perlu melakukan deregulasi dan debirokratisasi yang menyeluruh dalam kegiatan investasi dan perdagangan ekspor impor untuk meningkatkan daya saing produk sawit Indonesia serta menurunkan beban ekspor (bea keluar/*duty*) produk sawit, menghapus *Non-tariff Barrier* (DMO-DPO), dan pengurangan pajak pertambahan nilai pada produk sawit. Pemerintah juga perlu lebih fleksibel dalam formulasi dan penerapan kebijakan bea keluar dengan mempertimbangkan stabilitas kebutuhan domestik, perkembangan terbaru kebijakan resiprokal USA, respon negara pesaing Indonesia atas kebijakan resiprokal USA, geopolitik global, dan perkembangan pasar minyak nabati dunia. Pemerintah perlu memonitor dinamika pasar minyak sawit dunia secara *day to day* untuk menyesuaikan kebijakan respon. Diperlukan juga kolaborasi antara pemerintah dan pelaku industri sawit untuk memperluas hilirisasi dan konsumsi di dalam negeri dan diversifikasi tujuan ekspor ke pasar non-tradisional seperti Afrika, Timur Tengah, dan Asia Tengah. Sementara itu, langkah mitigasi yang perlu dilakukan oleh pelaku usaha adalah dengan melakukan *cost reduction* dan peningkatan produktivitas sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing produk sawit di pasar global.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dana dari Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) dalam penyusunan artikel diseminasi dan *policy brief* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia RU. 2019. *Analisis Posisi Indonesia pada Pasar Produk Refined Palm Oil (RPO) di Negara Importir Terpilih*. [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Wan Hamid WA. 2022. *Opportunities and Challenges for Palm Oil in the USA*. <https://fedepalma.org/conferenciainternacional/wp-content/uploads/2022/09/4-Wan-Aishah.pdf>
- ITC Trademap. 2025. *Palm Oil Trade*. <https://www.trademap.org/>
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute. 2023. *Mitos dan Fakta Industri Minyak Sawit Indonesia dalam Isu Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Global*. Edisi Keempat. Bogor (ID): PASPI.
- PASPI Monitor. 2018. Penurunan Daya Saing Minyak Sawit Indonesia. *Jurnal Monitor Analisis Isu Strategis Sawit*. 4(42): 1323-1328. <https://palmoilina.asia/wp-content/uploads/2022/08/4.42.-PENURUNAN-DAYA-SAING-MINYAK-SAWIT-INDONESIA.pdf>
- PASPI Monitor. 2023. Kebijakan Hilirisasi Sawit Domestik Merubah Komposisi Ekspor Sawit Indonesia Periode Tahun 2015-2022. *Artikel Diseminasi dan Policy Brief*. 1(1). <https://palmoilina.asia/jurnal-kelapa-sawit/kebijakan-hilirisasi-sawit/>
- Purba HJ. 2019. *Dampak Faktor Eksternal dan Internal terhadap Pasar Minyak Nabati Dunia dan Biodiesel Indonesia*. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rifai N. 2014. *Evaluasi Kebijakan Ekspor Minyak Sawit dan Produk Turunannya ke Pasar Amerika Serikat*. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rifin A. 2011. *The Role of Palm Oil Industry in Indonesian Economy and Its Competitiveness*. [disertasi]. Tokyo (JP): University of Tokyo.
- Rifin A. 2013. Analysis of Indonesia's Market Position in Palm Oil Market in China and India. *Journal of Food Products Marketing*. 19(3): 299-319. <https://doi.org/10.1080/10454446.2013.726950>
- Tandra H, Suroso AI, Syukat Y, Najib M. 2022. Palm Oil Import Demand in North America Countries. *Agribisnis*. 19(3). <http://dx.doi.org/10.17358/jma.19.3.379>
- [USDA] United States Department of Agriculture. 2024. *Oilseed: World Market and Trend December Annual Report*. <https://apps.fas.usda.gov>

